

## MENGUNGKAP AKUNTANSI RUMAH TANGGA DALAM KELUARGA SENTANA DESA PAKRAMAN KABA-KABA

Putu Wahyu Widiantari<sup>1</sup>, Anantawikrama Tungga Atmadja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>wahyuwidiantari8@gmail.com | <sup>2</sup>anantawikrama\_t\_atmadja@undiksha.ac.id

### Abstrak

Dalam rumah tangga, pandangan dan praktik akuntansi memiliki ragam variasi. Tujuan artikel untuk mengetahui pandangan dan kegiatan pembukuan rumah tangga yang dilakukan pada keluarga sentana Desa Pakraman Kaba-Kaba. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pemilihan informan secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan pandangan dan bentuk praktik akuntansi yang dilakukan keluarga sentana bervariasi dan fleksibel. Hal ini disebabkan pemikiran akuntansi rumah tangga tidak cocok diterapkan dalam keluarga. Terdapat empat kegiatan akuntansi rumah tangga yaitu penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam lingkup keluarga *sentana*, praktik akuntansi berupa pengambilan keputusan didasarkan oleh *mental accounting*. Fokus aktivitas akuntansi keluarga ada pada penghasilan yang diperoleh. Sehingga perolehan penghasilan tidak terduga digunakan untuk rencana di masa depan.

**Kata kunci:** keluarga *sentana*, akuntansi rumah tangga, *mental accounting*

### Abstract

*Within households, accounting views and practices vary widely. The purpose of the article is to find out the viewpoint and activities of household bookkeeping carried out in the sentana family of Pakraman Kaba-Kaba Village. This study used a qualitative method with the selection of informants by purposive sampling. Data obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study found the viewpoint and forms of accounting practices carried out by the Sentana family were varied and flexible. This is because the notion of household accounting is not suitable to be applied in the family. There are four household accounting activities, namely budgeting, recording, decision making and long-term financial planning. Within the Sentana family, accounting practices in the form of decision-making are based on mental accounting. The focus of family accounting activities is on the income earned. So that unexpected income gain is used for future plans.*

**Keywords:** *sentana family, householding accounting, mental accounting*

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu fase kehidupan yang dijalani manusia adalah fase berumah tangga. Pernikahan dinilai sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam hal biologis, psikologis, finansial dan lainnya. Definisi rumah tangga merupakan dasar unit analisis dalam banyak mikroekonomi, model sosial, dan pemerintah serta menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi (Sullivan *et al*, 2003). Seiring dengan perkembangan zaman yang terpengaruhi oleh globalisasi, maka tingkatan akan konsumsi kebutuhan dalam rumah tangga semakin beragam dan tidak terbatas. Kompleksnya kebutuhan dalam rumah tangga menuntut pasangan suami-istri dalam menguasai kemampuan pengelolaan keuangan. Keberadaan bidang ilmu akuntansi hadir sebagai pilar pedoman melakukan pengaturan keuangan. Meskipun masyarakat masih banyak yang berpendapat bahwa ilmu akuntansi hanya sebatas digunakan entitas publik dan bisnis. Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga telah mencerminkan nilai praktik akuntansi seperti transparansi dan responsibilitas (Melia, 2016) yang sering tidak disadari oleh individu dalam keluarga. Nortcott & Doolin (2000) mengungkap konsep akuntansi dipraktikkan oleh para akuntan dalam kehidupan rumah tangga secara umum dipraktekkan melalui empat aktivitas

yakni (1) penganggaran, (2) pencatatan, (3) pengambilan keputusan, dan (4) perencanaan keuangan jangka panjang.

Penganggaran merupakan suatu teknik untuk mengontrol tindakan terhadap perencanaan, pengendalian dan pengelolaan aset dalam keluarga. Sehingga nantinya tujuan kolektif dalam keluarga dapat tercapai melalui kegiatan akuntansi yang dilakukan (Nickel *et al*, 1976). Pencatatan sendiri menjadi alat pemantauan berapa besaran pengeluaran yang dilakukan. Aktivitas pengambilan keputusan menjadi suatu investasi dalam jangka waktu pendek maupun panjang atas pembiayaan dalam aktivitas keuangan rumah tangga. Shefrin dan Thaler (1981), mengembangkan gagasan *mental accounting theory* sebagai kerangka pengambilan keputusan terkait keuangan keluarga. Sementara pada dasarnya, setiap keluarga memiliki rencana keuangan untuk menghindari pengeluaran terlalu besar dan pengeluaran mendadak yang tidak terduga, sehingga mereka akan merencanakan keuangan untuk jangka panjang secara hati-hati.

Dalam menjalankan aktivitas keuangan ini, pasangan suami-istri memiliki peranan masing-masing. Menurut Antonides (dalam Almira, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi *management of household finance* adalah gender. Pada perspektif barat, penerapan akuntansi rumah tangga cenderung menggunakan logika bisnis (Liewellyn & Walker, 2000). Sung (2015) ada upaya berbagi peran atas tanggungjawab dalam hubungan untuk menjaga kontinuitas rumah tangga. Suami berstatus kepala rumah tangga mengambil peran sentral dalam aktivitas produktif yakni mencari nafkah dan pembuat keputusan, sedangkan istri hanya mendukung peran suami menjadi pengelola penghasilan suami dalam rumah tangga. Tidak mengherankan, praktik akuntansi dalam rumah tangga di Indonesia didominasi ideologi patriarki karena terpengaruh oleh perspektif ini. Ideologi ini menentukan peranan suami mencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga serta hasil pendapatan yang diberikan oleh suami. Namun beberapa penelitian (Eka, 2016; Komori, 2012) menunjukkan istri sendiri mempunyai peran dalam aktivitas keuangan rumah tangga baik dalam ikut serta dalam mencari nafkah.

Ideologi patrilineal dalam budaya keluarga juga ada dalam sistem kekeluargaan di Bali. Hingga hadir ungkapan '*rage nyak nyentana ajak tiang?*' (kamu mau *nyentana* dengan saya?) yang menciptakan bentuk budaya keluarga matrilineal di Bali akibat tidak adanya keturunan laki-laki dalam keluarga yang akan melanjutkan keturunan dan mengurus harta keluarga. Melalui sistem pernikahan *sentana*, istri nanti berperan sebagai kepala keluarga (disebut juga *purusa*). Sementara pihak laki-laki akan berperan sebagai *pradana* (peran perempuan) yang membantu dan mengurus rumah tangga. Tercatat sebesar 10,19% kepala keluarga perempuan di Tabanan dari data SUSENAS pada Maret 2020 (sumber: bali.bps.go.id). Fenomena yang terjadi saat ini dalam lingkungan masyarakat adalah cukup banyak sosok perempuan atau istri dalam rumah tangga ikut mencari nafkah sebagai penghasilan tambahan untuk keluarga. Selain fenomena tersebut, pada masyarakat Bali seperti di Tabanan ada pernikahan *sentana* yang terjadi. Dua kondisi itu ada di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba. Tidak ada kekosongan peran istri maupun ibu dalam rumah tetapi hadir tuntutan kesetaraan peran secara setara demi stabilitas keuangan rumah tangga. Kondisi ini tentu tidak biasa terjadi bagi masyarakat Indonesia yang menganut paham patriarki dalam keluarganya. Ada pergeseran 'peran' membuat keluarga *sentana* harus melakukan penyesuaian dan kemampuan dalam melaksanakan akuntansi rumah tangga.

Kenyataan yang menjadi beban dalam rumah tangga apabila pasangan tidak mampu mengatur keuangan dalam rumah tangga hanya akan mengganggu keharmonisan dalam keluarga (Yulianti, 2016). Banyak kasus dalam rumah tangga timbul dari permasalahan ekonomi. Kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban pembayaran hutang dan perencanaan keuangan yang tidak matang, acap kali memicu perpecahan dalam rumah tangga. Kepala Desa *Pakraman* Kaba-Kaba juga menegaskan tentang permasalahan ekonomi yang menjadi duri dalam kehidupan berumah tangga yang ditemukan di Desa Kaba-Kaba. Beliau menjelaskan sebagai berikut;

"Ada masyarakat yang kesulitan dalam melakukan pelunasan atas pinjaman yang mereka ambil di LPD maupun koperasi. Pinjaman kan memerlukan agunan sebagai jaminan, terkadang ada beberapa masalah tentang hal itu sehingga harus dibantu oleh pihak desa. Hal ini juga

*dikarenakan masih rendahnya kesadaran pengelolaan keuangan yang benar dan baik di rumah tangga.”*

Sehingga kemampuan pasangan terkait tata kelola keuangan yang baik dan teratur serta pemahaman ilmu akuntansi sangat memegang peran penting dalam rumah tangga. Dasar dari suatu keluarga untuk melakukan perencanaan hingga pengambilan keputusan selalu berasal dari kemampuan sosial-ekonomi keluarga tersebut. Praktek akuntansi sangat membantu dalam pengelolaan keuangan secara maksimal dan efektif. Dengan pemaparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa pandangan dan pelaksanaan akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba. Berdasarkan itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pandangan tentang akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba? 2) Bagaimana penerapan aktivitas akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba?

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Ini merupakan jenis penelitian yang mengungkap keadaan dan fakta saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini mengungkap akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana*. Subjek penelitian merupakan keluarga *sentana* Desa *Pakraman* Kaba-Kaba yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Objek penelitian yakni pandangan dan aktivitas akuntansi rumah tangga yang dilakukan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan hasil wawancara yang dilakukan langsung dengan informan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yang dimiliki informan. Teknik analisis data yang digunakan milik Miles dan Hubermas (Hadi *et al*, 2021) meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Keabsahan data diukur melalui empat kriteria yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pandangan Akuntansi Rumah Tangga dalam Keluarga Sentana

Akuntansi hadir tergantung tingkat pemahaman, budaya, dan motif pelaksanaan akuntansi dalam hidup sehari-hari. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pandangan akuntansi rumah tangga bagi keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba secara umum adalah ilmu terkait keuangan dan suatu aktivitas mengelola keuangan pada sektor besar atau yang berhubungan dengan bisnis. Para informan mengetahui akuntansi secara umum dan menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi penerapannya terjadi di sektor bisnis. Saat peneliti menanyakan apakah praktik akuntansi hanya ada di sektor bisnis, seluruh informan menjawab tidak namun mereka memberikan pendapat bahwa akuntansi lebih cocok pada sektor yang besar. Pemahaman inilah yang membuat kehadiran akuntansi dalam rumah tangga sering kali tidak disadari serta tidak menerapkan praktiknya secara nyata dalam aktivitas rumah tangga.

Pada kehidupan yang tidak terpisahkan dari uang, Para informan yang diwawancarai tidak memungkiri aktivitas akuntansi rumah tangga dapat diterapkan. Peneliti menanyakan dapat atau tidaknya konsep maupun praktik akuntansi diterapkan pada rumah tangga. Informan Ibu PD, Ibu NY dan Ibu LT, menyampaikan bahwa akuntansi dapat diterapkan sebagai pengatur keuangan. Informan Ibu MD mengungkapkan bahwa akuntansi berperan dalam pengendalian penghasilan namun penerapannya di rumah tangga tidak cocok untuk yang memiliki penghasilan pas-pasan. Informan Bapak SP dan Ibu IN menganggap bahwa konsep akuntansi bisnis tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam rumah tangga dikarenakan penghasilan yang didapatkan dikelola terbuka antara pasangan dan digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan jawaban para informan yang diwawancarai, peran akuntansi dalam rumah tangga masih kurang disadari karena pemikiran bahwa konsep akuntansi begitu rumit untuk pengaturan keuangan rumah tangga. Padahal aktivitas akuntansi dapat membantu keluarga menghindari situasi defisit keuangan atau konflik yang timbul akibat pengelolaan keuangan yang tidak baik. Peneliti kemudian menanyakan informan mengenai apa yang diketahui mengenai pengelolaan keuangan. Seluruh informan mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan adalah tentang mengatur uang yang ada dalam rumah tangga seperti untuk makan, kebutuhan anak, dan keperluan rumah tangga.

## **B. Mengungkap Aktivitas Akuntansi dalam Rumah Tangga Keluarga Sentana**

### **1. Penerapan Aktivitas Penganggaran**

Anggaran dalam rumah tangga seringkali digunakan sebagai kunci cadangan dana untuk menghindari kejadian pengeluaran besar secara mendadak dari apa yang telah direncanakan. Penganggaran dalam rumah tangga dilakukan dengan cara memilah alokasi pengeluaran berdasarkan pendapatan yang dimiliki. Berthoud & Kempson (dalam Northcott & Doolin, 2000), bahwa jumlah penganggaran sangat dipengaruhi jumlah penerimaan pendapatan karena terkait dengan status pekerjaan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, seluruh informan baik suami dan istri sama-sama bekerja sehingga ada penggabungan pendapatan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informan memakai pendekatan dengan konsep akuntansi berbasis kas dan lebih berfokus pada pendapatan (uang tunai) yang diterima atau dipegang. Lantas dalam wawancara, informan mengungkapkan bahwa penganggaran yang direncanakan sebagian besar dalam perspektif jangka pendek yakni untuk pengeluaran rutin dalam rumah tangga (untuk makan, bayar bulanan dan lainnya) dibandingkan dalam perspektif jangka panjang untuk keperluan investasi kekayaan. Pola penganggaran yang mereka milik pun dikategori secara umum seperti pengeluaran kebutuhan rumah tangga, pengeluaran biaya bulanan (seperti BPJS, listrik, cicilan, dan air), serta pengeluaran pendidikan anak.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan 'apakah membuat penganggaran dalam rumah tangga', seluruh informan mengatakan tidak membuat penganggaran secara tertulis. Informan Ibu IN, Ibu MD dan Bapak SP menyampaikan dalam keluarga mereka ada semacam pola pengeluaran yang sama sehingga dapat mereka ukur sebagai patokan menganggarkan setiap pos-pos pengeluaran di bulan berikutnya. Sementara Ibu PD, dalam keluarganya ada komunikasi kembali jika ada pengeluaran diluar rencana penganggaran yang telah direncanakan. Ibu PD juga mengungkapkan dalam keluarganya penganggaran mereka menggunakan sistem amplop. Ia mengungkapkan sistem amplop lebih memudahkan dalam membagi pos-pos anggaran rumah tangga dan mengendalikannya. Informan Ibu NY mengungkapkan sebagian uang juga dialokasikan untuk pengeluaran khusus untuk *quality time* dengan anggota keluarga. Pengeluaran ini dikategorikan khusus karena pengeluarannya disesuaikan dengan sisa atau kelebihan penganggaran yang disusun setelah memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga pada bulan itu. Besaran pengeluarannya pun variatif setiap bulannya.

### **2. Penerapan Aktivitas Pencatatan**

Pencatatan keuangan dalam rumah tangga menunjukkan bagaimana pendapatan yang dimiliki digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan realisasi dari perencanaan yang disusun sebelumnya. Pada hasil wawancara dari enam informan hanya satu informan yang membuat pencatatan aktivitas keuangan dalam rumah tangganya. Informan Ibu LT menyampaikan membuat pencatatan terkait pengeluaran yang dilakukan secara sederhana dalam sebuah buku tulis. Metode pencatatan berbasis kas dan dicatat harian sesuai dengan pengeluaran hari itu. Ibu LT menjelaskan pada waktu-waktu tertentu menunjukkan hasil dokumentasi pencatatan kepada suami sebagai bentuk tanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Hal ini dijelaskan oleh informan melalui jawaban sebagai berikut;

*“Ibu catat yang keluar sehari-hari. Biar tahu sebulan habis berapa, jadi lebih mudah atur uang nanti. Terus sesekali pencatatannya dilihat sama suami biar dia tahu berapa di rumah keluar uang.”*

Meski melakukan pencatatan, Ibu LT mengungkapkan tidak menyajikan laporan posisi keuangan. Dokumentasi catatan pengeluaran diasumsikan cukup untuk mempertanggungjawabkan keuangan rumah tangganya kepada suami. Evaluasi pencatatan sebatas ada bukti tertulis. Sementara itu terkait informan yang tidak membuat maupun menyimpan catatan secara formal (tertulis), mereka menyampaikan alasannya dikarenakan membuang waktu, merepotkan dan pendapatan yang dimiliki tidaklah besar untuk dikontrol menggunakan pencatatan. Ketiadaan aktivitas pencatatan ini juga dilandasi oleh rasa percaya yang dimiliki antar pasangan akibat dari komunikasi yang selalu dilakukan sebelum maupun setelah menggunakan uang.

### **3. Penerapan Aktivitas Perencanaan Keuangan Jangka Panjang**

Melakukan perencanaan keuangan jangka panjang dalam keluarga dianggap sebagai bentuk investasi aset masa depan rumah tangga. Kecenderungan setiap keluarga untuk memiliki simpanan dalam bentuk apa pun untuk masa pensiun dan hal tak terduga lainnya. Dalam penelitian ini, keenam informan yang diwawancarai menunjukkan kecenderungan pemikiran jangka pendek dalam perencanaan keuangan rumah tangga ketika ditanya. Mayoritas para informan menyampaikan bahwa lebih memperhatikan permasalahan jangka pendek berupa pemenuhan kebutuhan dibandingkan dengan menetapkan target keuangan jangka panjang. Informan yakni Ibu PD, Ibu NY, Ibu LT, dan Ibu MD menyampaikan pemenuhan kebutuhan sehari-hari diutamakan terlebih dahulu. Sementara Bapak SP menyampaikan pembayaran cicilan harus tetap konsisten dibayarkan dan Ibu IN mengatakan untuk menggunakan uang dalam usaha menjual *banten*. Terkait simpanan dana para informan membuat dana simpanan yang digunakan untuk masa depan pendidikan anak-anak dan dana darurat. Bentuk simpanan terdiri dari tabungan di LPD Desa Pakraman Kaba-Kaba, tabungan di unit koperasi dan asuransi jiwa (polis asuransi).

Ada diskusi yang dilakukan terkait perencanaan keuangan dalam keluarga. Hal ini untuk menentukan dan mendapatkan kesepakatan terkait apa yang harus dilakukan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Selain pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang utama, ada pelunasan kewajiban mana yang harus diprioritaskan. Empat informan yakni Ibu PD, Ibu NY, Ibu LT dan Ibu MD lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak dan pada biaya pendidikan anak di masa depan. Dua informan lain yakni Ibu IN dan Bapak SP menjawab secara terang-terangan tidak menjadikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai prioritas lagi. Ini karena anak telah mampu bekerja dan menikah. Bapak SP menjelaskan agar dapat tetap meneruskan usaha dan konsisten melunasi segala cicilan sebelum semakin renta akan usia. Hal ini dijelaskan oleh informan melalui jawaban berikut;

*“Jangka panjang biar tetap usaha bengkel las ini jalan sama konsisten bayar cicilan. Takut makin tua nanti gak bisa bayar cicilan, kasihan anak kalau yang nanggung itu. Jangka pendek juga ada, biar kebutuhan dapur tetap jalan. Karena banyak ada cicilan, makanya sekarang kalau ada penghasilan sisihkan untuk cicilan.”*

Ada pertimbangan emosional sebagai orang tua dalam perencanaan keuangan jangka panjang yang dimiliki oleh informan Bapak SP. Baginya untuk membebaskan kewajiban pembayaran hutang yang dimiliki kepada anak adalah hal yang membuatnya merasa tidak nyaman. Ini membuat informan Bapak SP berusaha untuk meminimalkan rasa tidak nyamannya pada pelaksanaan keuangan di keluarganya.

### **4. Penerapan Aktivitas Pengambilan Keputusan**

Perihal pengambilan keputusan dalam keluarga, hal ini diputuskan oleh suami setelah melakukan diskusi dengan istri maupun anggota keluarga inti untuk mendapatkan jalan keluar. Lima informan dalam penelitian ini penerapan peran dalam pengambilan keputusan juga demikian. Satu informan Ibu IN mengungkapkan untuk kegiatan pengambilan keputusan

ditentukan oleh pihak istri sementara suami akan mengikuti dan pelaksana pengelolaan keuangan. Selain itu penelitian ini menemukan satu informan yakni Ibu NY juga yang perannya sedikit berbeda dalam keluarga. Ia sebagai istri mengambil tanggungjawab penuh sebagai pencari nafkah sementara suaminya tidak bekerja sepenuhnya karena terikat *ayahan sesuwunan*. Ibu NY menjawab terkait posisi kepala keluarga tetap ada pada suami sehingga seluruh hal terkait pengambilan keputusan dan dirinya sebagai pelaksana akuntansi rumah tangga. Penetapan peran ini telah ditentukan berdasarkan keputusan keduanya.

Teridentifikasi bahwa rumah tangga keluarga *sentana* di Desa *Pakraman* Kaba-Kaba memiliki tiga kategori utama dalam pengambilan keputusan. Kategori itu adalah tujuan pemenuhan kebutuhan, tujuan simpanan dan tujuan pembiayaan jangka pendek serta jangka panjang. Melalui hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa pengambilan keputusan terkait pemenuhan kebutuhan dan pembiayaan jangka pendek serta jangka panjang paling signifikan menjadi tujuan dari suatu pengambilan keputusan. Para informan yang diwawancarai dalam penelitian ini tampaknya tidak memikirkan untuk berutang dan memilih hidup sesuai dengan kemampuan pendapatan yang diperoleh daripada menggunakan utang demi konsumsi. Ada temuan pada penelitian ini tentang pengaruh *mental accounting* sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Uang yang diberikan oleh anak dan tambahan pendapatan dari pekerjaan atau aset keluarga adalah suatu rejeki tidak teratur yang penggunaannya untuk konsumsi lebih besar atau simpanan. Hal ini mengingat konsep *mental accounting* mengacu pada pandangan tidak konsisten nilai uang itu berasal.

Informan Ibu IN, Bapak SP dan Ibu MD mengungkapkan ada beberapa opsi yang hadir ketika penghasilan tidak terduga ini datang kepada mereka. Mereka akan gunakan untuk simpanan, menambah modal usaha, tambahan biaya kebutuhan sehari-hari, dan untuk upacara agama. Berikut yang mereka sampaikan:

*"Misalnya ada uang tambahan dari hasil di uma dan dari anak itu juga disimpan, dipakai kalau perlu kayak waktu ini buat nambah pembangunan rumah."* (Ibu IN)

*"Kadang berdua (anak) kasi sedikit gajinya buat saya dan Ibu kalau keduanya dapat bonus ada tambahan jadinya untuk nambah-nambah di dapur, buat odalan, buat usaha bengkel las. Berapa ya berdua ikhlas kasi uang saya dan Ibunya."* (Bapak SP)

*"Kalau ada bonus bisa dipakai tambahan modal pulang ke kampung suami di Bromo atau kadang bisa ditabung juga. Tapi kalau ad ayang mendesak kita pakai itu uang lebihnya."* (Ibu MD)

Tiga informan lain tidak menjelaskan secara rinci apabila mereka mendapat uang lebih selain dari pendapatan pekerjaan. Mereka hanya menjelaskan untuk menyimpan uang tersebut untuk hal-hal tidak terduga dari perencanaan yang bisa terjadi. Terkait kendala dalam pengambilan keputusan, tidak ada kendala spesifik selain keragu-raguan akibat hal yang terjadi diluar perencanaan seperti kebijakan ekonomi dari pemerintah atau kenaikan harga barang.

### **C. Meretas Pembayaran di Banjar dan Pengendali Aktivitas Akuntansi dalam Rumah Tangga**

Di Bali ada yang namanya tanggungjawab *ayahan bebanjaran*. Ini merupakan kewajiban pasangan terkait kegiatan dan pembayaran di lingkungan masyarakat yang disebut banjar. Walau adanya adat pernikahan *sentana*, terkait tanggungjawab *ayahan bebanjaran* tetap disesuaikan dengan gender asli. Kepala Desa *Pakraman* Kaba-Kaba menyampaikan:

*"Terkait bebanjaran, tetap tanggungjawab dipikul oleh suami. Memang mereka waktu menikah dilakukan sentana namun untuk ayahan dan kewajiban pembayaran apapun di Banjar atau adat diurus oleh suami. Maksudnya tertulis atas nama suami."*

Peneliti melakukan observasi lebih lanjut. Hasilnya, para informan menjelaskan bahwa terkait pembayaran di Banjar dilunasin oleh para suami meliputi pembayaran dedosan *ayahan lanang*, pembayaran *panti cenik*, pembayaran *panti gede*, dan lainnya. Sedangkan untuk para istri dalam penelitian ini hanya melakukan pembayaran dalam lingkup krama istri, seperti pembayaran dedosan *ayahan istri* (*dosa ayahan perempuan*).

Penelitian ini menemukan terkait pembagian peranan dalam rumah tangga keluarga *sentana* pun dominan istri yang mengatur keuangan rumah tangga. Meskipun dalam penelitian

ini para istri bekerja untuk menambah pendapatan rumah tangga, peran istri tetap mengurus aktivitas pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Informan Ibu PD, Ibu MD dan Ibu NY mengatakan bahwa seluruh pengelolaan keuangan dilakukan oleh istri dengan eksistensi suami hadir dalam diskusi pengambilan keputusan keuangan. Suami mereka dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab memberikan kepercayaan sepenuhnya pada istri untuk mengurus kebutuhan sehari-hari sedangkan untuk kebutuhan yang memerlukan dana besar atau perencanaan jangka panjang didiskusikan bersama.

Kondisi penerapan akuntansi berbeda pada informan Ibu LT dan Bapak SP. Mereka mengungkapkan bahwa ada kerja sama antara pasangan. Informan Ibu LT mengungkapkan setelah menyatukan penghasilannya dengan suami, ada pengaturan tugas untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kewajiban yakni istri bertugas memenuhi kebutuhan harian dan suami menyelesaikan pembayaran bulanan. Ibu LT akan melakukan pencatatan keuangan keluarga untuk mengetahui kondisi pengeluaran keuangan keluarga melalui pencatatan secara harian. Hal ini dijelaskan oleh informan Ibu LT melalui jawaban berikut;

*"Kita sebagai suami istri harus kerja sama dalam pengelolaan keuangan karena di sini kebutuhan dalam rumah tangga banyak. Bagaimana cara kita mengatur keuangan itu, artinya kita saling berbagi mana kebutuhan yang ditanggung suami mana yang ditanggung oleh istri, agar kebutuhan dalam rumah tangga bisa tercapai dan terpenuhi. Untuk yang mengelola uang memang Ibu tapi untuk penghasilan digabung nanti dibagi untuk pengeluaran masing-masing. Suami bayar bulanan, Ibu belanja untuk di dapur, pengeluarannya dicatat nanti."*

Pada Bapak SP kerja sama pengelolaan keuangan rumah tangga dengan sistem istri memegang seluruh pendapatan yang didapat oleh keduanya. Mereka tidak melakukan dokumentasi pencatatan akan pengeluaran namun ada komunikasi langsung sebagai gantinya. Hal ini dijelaskan oleh informan Bapak SP melalui jawaban berikut;

*"Kami kerja sama. Misalnya penghasilan saya berapa, misalnya saya sepuluh ribu, Ibu sepuluh ribu, lalu digabung. Setelahnya itu belanja melalui uang itu. Nanti Ibu bilang berapa belanja ke saya, saya juga begitu. Bilang uangnya segini dipakai ini, habis berapa, ini sisanya."*

Pada informan Ibu IN pelaksana aktivitas akuntansi rumah tangga dilaksanakan oleh suami yang memegang seluruh pendapatan sementara Ibu IN berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini dijelaskan oleh informan Ibu IN melalui jawaban berikut:

*"Suami yang pegang uang dan olah, Ibu kalau perlu tinggal minta. Kalau ada perlu sesuatu kita diskusi sampai sama-sama setuju."*

Dari penelitian ini dua informan telah melakukan kerja sama dalam aktivitas akuntansi dan empat informan menyerahkan urusan akuntansi pada pasangan dengan dilandaskan rasa percaya. Ditemukan juga satu informan terdapat pergeseran peran pengelola akuntansi rumah tangga. Secara keseluruhan komunikasi menjadi alat bagi para pasangan sentana untuk mengelola keuangan. Adanya komunikasi menyadarkan akan peranan masing-masing dan kontribusi suami maupun istri.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan konsep penerapan akuntansi rumah tangga masih dianggap hal remeh dan tidak cocok diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Walau informan sesungguhnya menyadari bahwa dalam mengelola keuangan rumah tangga, kehadiran ilmu akuntansi sangat berperan didalamnya. Penerapan aktivitas akuntansi rumah tangga dalam keluarga *sentana* terdiri dari empat aktivitas yakni penganggaran, pencatatan, perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan. Selain itu, ada penyatuan hasil pendapatan suami dan pendapatan istri yang dilakukan oleh keluarga *sentana* Desa *Pakraman* Kaba-Kaba. Namun dalam praktiknya, cenderung dilakukan secara informal. Kewajiban pembayaran di Banjar, dilaksanakan sesuai dengan peranan masing-masing. Suami membayar kewajiban *ayahan lanang* dan istri membayar kewajiban *ayahan istri*. Sementara terkait pengendali kegiatan akuntansi dalam keluarga ada beragam. Tiga keluarga *sentana* memberikan pengendalian kegiatan akuntansi sepenuhnya kepada istri. Dua keluarga *sentana* melakukan pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan akuntansi rumah tangga.

Sementara satu keluarga *sentana* membiarkan suami yang mengambil kendali kegiatan akuntansi rumah tangganya.

Maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut bagi keluarga *sentana*, pentingnya meningkatkan pengetahuan mengenai pelaksanaan akuntansi rumah tangga dalam keluarga. Sehingga pandangan akan aktivitas akuntansi rumah tangga menjadi lebih terbuka, hingga nantinya aktivitas akuntansi ini menjadi suatu kegiatan yang familiar dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga sehari-hari. Bagi peneliti, mencari lebih banyak literatur tentang akuntansi rumah tangga untuk mendukung penelitian agar memudahkan menginterpretasikan data yang diperoleh. Selain itu mengembangkan penelitian akuntansi rumah tangga dalam domain-domain keluarga lain seperti keluarga *sentana* dengan suami saja yang mencari nafkah, keluarga *sentana* dengan istri saja yang mencari nafkah, keluarga nelayan, keluarga buruh tani, dan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Statistic Demografi dan Sosial ekonomi Rumah Tangga Provinsi Bali 2020*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Chrisandi, Almira Amanta. (2018). Hubungan Mental Budgeting dan Management of Household Finance dengan Mediator Self Control Pada Ibu Rumah Tangga. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 7 No. 2*. Universitas Surabaya.
- Komori, N. (2012). Visualizing the Negative Space: Making Feminine Accounting Practices Visible by Reference to Japanese Women's Household Accounting Practices. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(6), 451-467.
- Liewellyn Sue dan Stephen P. Walker. (2000). Household Accounting as An Interface Activity: The Home, The Economy and Gender. *Critical Perspectives on Accounting*, Vol 11 Issue 4 Pages 447-478.
- Northcott, D dan Doolin, Bill. 2000. Home Accountant: exploring their practices, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 13 No. 4.
- Nur Eka Setiowati. (2016). Perempuan, Strategi Nafkah dan Akuntansi Rumah Tangga. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'*. IAIN Syekh Nurjati
- Sung, H. (2015). Discourse Regarding Home Accounting and Household Accounting Book of the 1920-1930s. *The Review of Business History*, 30(3), 85-113.
- Thaler, R.H. and Shefrin, H.M. (1981), "An economic theory of self-control", *Journal of Political Economy*, Vol. 89, pp. 392-410.
- Yulianti Melia. (2016). Akuntansi dalam Rumah Tangga: Studi Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol. 11 No. 2 Hal. 62-75*. Politeknik Negeri Padang.